

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Madarik
Universitas Al-Qolam Malang

¹ gusmad@alqolam.ac.id

Abstract

The basic principles of management can be narrowed down to four things: [1] people; [2] resources; [3] goals; and [4] time. When these four elements are realized, they appear as a social unit called an "organization". It can be concluded that management work is a subsystem of the organization. Management is the key to organizational success because with effective management, organizations can achieve goals efficiently. Management in the Qur'an is not clearly stated. But the function or purpose in the conceptual approach of the Qur'an as values will be found to be much relevant. These values include: [1] Management as an individual and collective responsibility (QS. 99:7-8). [2] Management as a means of dividing work (QS. 06:165). [3] Management as work that must be accounted for (QS. 52:21 and QS. 74:38). [4] Management as a way of efficient and productive financial management (QS. 25:67). [5] Management as planning and foresight (QS. 59:18). The dynamics of thought on Islam and education are mapped: [1] The radical and scripturalist "universalist" group. Its figures are: Sheikh Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Sheikh Muhammad Rasyid Ridla, and Maulana Abul A'la al-Maududi. Their argument: Islam regulates the way of life from the smallest to the largest problems, including the education system. [2] The group influenced by western liberalism. Its figures are: Ali Abd al-Razik and Thaha Husein. Their argument: There is no Islamic education but Islamic education. [3] The group that tends to be liberal. Its figures include Husein Haikal. Their argument: Education is an area of creative thinking (ijtihadi) on the foundation of Islamic values.

Key words: *Islam; education; management; organization; values*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, istilah manajemen bukanlah sesuatu yang baru, sejak mulai masyarakat menerapkan pola kehidupan berburu, bercocok tanam sampai pada pola hidup modern seperti saat ini. Manusia terus menemukan rekayasa cara mempertahankan dan mengembangkannya sekaligus mempraktekkan sebagai “cara hidup dan cara berkembang” dalam kehidupan sehari-harinya yang kemudian di era modern diistilahkan “manajemen”. Namun mengenai manajemen dari aspek keilmuan digagas mulai dikenal sekitar awal abad ke 20. Memahami manajemen secara keseluruhan, maka perlu terlebih dahulu membahas titik awal pengertian mendalam. Definisi tentang manajemen akan menjadi tumpuan pemahaman mengenai manajemen terlebih dahulu sebelum kemudian harus ditelusuri secara komprehensif.

Secara umum pada zaman dahulu mengenai manajemen dilekatkan kepada pekerjaan yang berkaitan dengan pengebdian dalam tugas terhadap kuasa mayoritas. Tetapi sejalan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga pengertian mengenai manajemen dengan frame konotasi yang lebih luas. Secara garis besar pengertian tentang manajemen memiliki makna, antara lain sebagai berikut: (a) menyuruh orang agar bekerja secara produktif; (b) memanfaatkan segenap materi, seperti manusia, uang, metode dan seterusnya secara terpadu; dan, (c) mencapai suatu tujuan dengan efektif¹.

Bahkan banyak pihak yang beranggapan bahwa manajemen disamakan dengan kerja yang berkaitan dengan tulis menulis, catat mencatat, tata usaha. Seluruh anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi bila dipandang dari fungsi manajemen secara menyeluruh, maka pandangan itu kurang tepat. Sebab pada hakikatnya manajemen diandaikan sebagai pengetahuan tentang tata cara menggapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itulah, hal yang dipahami mendekati benar oleh kaum awam diluar dinamika pendapat para ahli pendidikan adalah upaya maksimal mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan setiap orang di dalam pola kerjasama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya yang menjadi pokok pangkal manajemen bisa dipersempit pada empat hal: (a) manusia; (b) sumber; (c) tujuan; dan (d) waktu. Apabila keempat unsur ini tergabung dan terwujud, maka akan nampak sebagai suatu satuan sosial tertentu yang sering diistilahkan dengan sebutan “organisasi”². Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kerja manajemen merupakan subsistem dari organisasi.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa organisasi itu adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih yang secara sadar dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Gabungan orang perorang yang tengah berkerjasama itulah kemudian membentuk mesin kerja yang produktif dan efisien dalam menghasilkan usaha-usaha menuju tujuan bersama. Karena kekurangan di bidang kemampuan SDM,

¹ E., Martono, (1974), *Dasar-dasar Kesekretariatan dan Kearsipan*, Jakarta: Karya Utama. Hal. 05

² Penjelasan ini dapat dilihat dalam: Soerjono Soekanto (1982). Oleh karena itu, jika dicermati kerja-kerja bagian dari unsur-unsur yang empat tersebut adalah aspek yang seharusnya tergabung dalam satuan kerja. Ketika empat unsur: (a) manusia; (b) sumber; (c) tujuan; dan (d) waktu, telah terwujud dengan nyata dengan segala dinamikanya di dalam proses-prosesnya, maka itulah yang disebut “organisasi”.

waktu dan biaya menjadikan sebab kesadaran bahwa kebutuhan untuk mampu mencapai tujuan serta kesadaran bahwa adanya kekurangan dapat muncul di dalam setiap orang. Berlatarbelakang kesadaran ini, maka hajat berorganisasi begitu sangat diperlukan yang dirasakan oleh masing-masing orang. Di sinilah urgensi berkumpul dalam organisasi benar-benar dibutuhkan.

Berbagai bentuk organisasi dengan ragam tujuan yang diimplementasikan melalui visi dan misi dapat ditemukan begitu mudah dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adapun ciri-ciri dari suatu organisasi, yaitu: [1] Terdapat komponen atau kelompok (batasan atasan dan bawahan), yaitu adanya orang yang dapat dikenal dan saling mengenal. [2] Adanya kerja sama (cooperative) yang terstruktur dari sekelompok orang. [3] Adanya kegiatan yang berbeda-beda, tetapi satu sama lain saling berkaitan (independent part) yang merupakan kesatuan kegiatan. [4] Tiap-tiap orang memberikan sumbangan atau kontribusinya berupa tenaga, pemikiran dan lain-lain. [5] Ada tujuan yang ingin dicapai. [6] Ada sasaran. [7] Ada keterikatan format dan tata tertib yang harus ditaati. [8] Ada pendelegasian wewenang dan koordinasi tugas-tugas³. Dari ciri-ciri organisasi di atas dapat dikatakan bahwa organisasi merupakan sistem kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama yang terstruktur baik pembagian kerja maupun tata pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu.

Menurut Khaidir dkk. objek kajian manajemen pendidikan Islam terdiri dari tiga aspek: Pertama, perangkat kegiatan apa saja yang membentuk konstruk manajemen, mulai dari planning, organizing, actuating hingga controlling. Kedua, komponen-komponen sistemik yang niscaya ada dalam fenomena pendidikan, mulai dari input, output, outcome, proses belajar, sarana dan prasarana belajar, lingkungan, guru, kurikulum, personalia pendukung, bahan ajar, masyarakat evaluasi. Ketiga, fakta empirik yang diberi label (pendidikan) Islam, dengan kekhususannya seperti nilai-nilai yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan Islam seperti ikhlas, barokah, tawadu, istiqomah, ijtihad dan sebagainya⁴. Inti semua penjelasan di atas, kerja-kerja organisasi memerlukan integrasi dan dasar-dasar ilmu manajemen. Sehingga ilmu manajemen dan pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan. Keduanya memiliki kesamaan objek, baik itu objek materil dan objek formal.

Melihat uraian di atas, maka cukup terasa betapa wujud manajemen benar-benar sesuatu yang niscaya bagi terselenggaranya setiap gerakan dan aktivitas dalam semua aspek kehidupan, khususnya yang terbingkai dalam lingkaran organisasi. Manajemen merupakan kunci keberhasilan sebuah organisasi. Sebab melalui manajemen yang efektif, organisasi dapat mencapai tujuan dengan efisien, menghadapi tantangan, dan beradaptasi dengan perubahan di lingkungan yang kompetitif. Fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan bekerja bersama untuk mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Tanpa manajemen yang baik, organisasi akan kesulitan mencapai tujuannya dan menghadapi risiko kegagalan. Oleh karena itu, setiap organisasi perlu memahami pentingnya manajemen dan berinvestasi dalam pengembangan kemampuan manajerial untuk memastikan kesuksesan dan keberlanjutan jangka panjang.

³ Wijaya, C., & Rifai, M., (2016), *Dasar-dasar manajemen*, Medan: Perdana Publishing. Hal. 12

⁴ Khaidir, M., Ag, (2021), *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Hal. 07

Dalam dunia pendidikan manajemen diartikan sebagai perpaduan antara ilmu dan seni dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan terhadap sumber daya pendidikan dan prasarana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan manajemen pendidikan diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien⁵.

Sebagaimana disebutkan Mulyasa, istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, demikian halnya dalam berbagai literatur, acapkali dipertukarkan⁶. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama, karena itu perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.

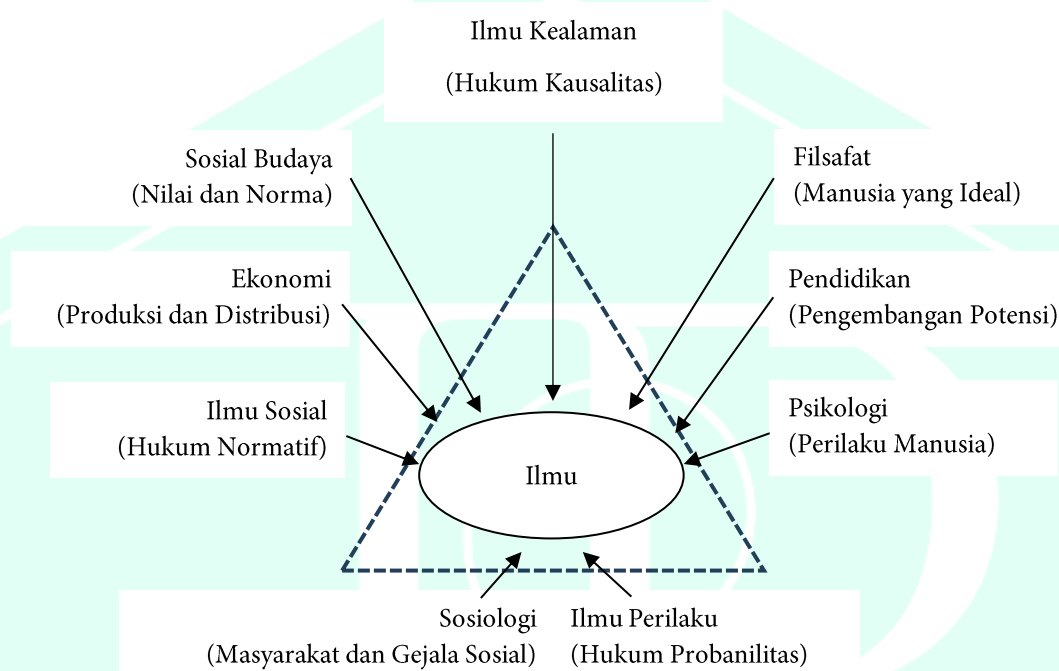
No	Klasifikasi	Penjelasan
1	Seni (<i>art</i>)	Pendekatan pencapaian tujuan lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan pribadi, bakat, dan karakter pelaku-pelaku manajemen terutama dari unsur manajer atau pimpinan. Unsur seni dalam manajemen adalah pemakaian pengetahuan pada situasi tertentu yang dilakukan secara kreatif ditambah dengan keterampilan (<i>skill</i>) tertentu.
2	Ilmu (<i>science</i>)	Bidang pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan, dan membuat sistem kerjasama lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.
No	Klasifikasi	Penjelasan
1	Proses	Proses perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan dan pengawasan kegiatan anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber organisasi lain supaya dapat mencapai tujuan organisasi yang sudah ditentukan.
2	Profesi	Pengetahuan ini memenuhi 3 syarat: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mempunyai ukuran hasil kegiatan kuantitatif (rugi-laba) dan kualitatif (efisiensi + Efektifitas). ✓ Mempunyai Kode Etik. ✓ Kepercayaan, jujur, bersaing sehat. ✓ Diajarkan dalam pendidikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan: [1] Perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni. [2] Proses yang sistematis terkoordinasi dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. [3] Manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai. [4] Alat untuk mencapai tujuan. [5] Manajemen terdiri dari beberapa fungsi.

⁵ Mulyasa E., (2001), Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 102

⁶ Lihat juga penjelasan ini dalam, Mulyasa E., (2003), Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 90

Lebih jauh, Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa sebagai suatu disiplin ilmu yang memiliki obyek studi, sistematika dan pendekatan, ilmu manajemen didukung oleh disiplin-disiplin ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, pendidikan, sosiologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan sebagainya. Secara sederhana, kerangka studi ilmu manajemen dilihat dari sudut ilmu kealaman, ilmu sosial dan ilmu perilaku bisa digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka hubungan ilmu manajemen

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk dalam jenis penelitian normatif. Penelitian normatif adalah metode penelitian yang mengandalkan data dari studi kepustakaan, seperti buku, jurnal, dan berbagai sumber literatur lainnya, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam al-Qur'an tentang manajemen memang tidak terdapat kata yang tepat untuk ditemukan translitansi secara sesuai. Tetapi jika melihat pada fungsi, atau tujuan manajemen, maka pendekatan konseptual yang tertuang di dalam al-Qur'an dalam konteks aplikasi manajemen akan banyak ditemukan relevansinya. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an berkaitan dengan pelaksanaan manajemen dalam setiap sendi kehidupan manusia atau masyarakat ialah:

Makna manajemen lebih diarahkan kepada sebuah tanggungjawa individu maupun kolektif, sebagaimana intisari dari firman Allah SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”.

Manajemen sebagai sebuah sarana pembagian kerja masing-masing personal, seperti makna yang terkandung dalam firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Manajemen diartikan sebagai tugas-tugas sekaligus kerja-kerja yang harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan makna dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”.

Manajemen dengan arti yang sama juga selaras dengan makna dalam firman Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.

Manajemen dalam artian cara pengaturan bidang finansial yang efisien dan produktif:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Manajemen yang memiliki kandungan arti perencanaan dan pandangan ke masa depan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Manajemen sebagai suatu ilmu dan teknik pengelolaan dan penataan sebuah rancangan program secara melekat tidak akan pernah lepas dari fungsi wujudnya manusia diciptakan. Seperti yang disebutkan oleh Mochtar Efendy⁷ bahwa fungsi dan kewajiban sebagaimana ditetapkan oleh Allah SWT, antara lain:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Pengemban amanah dan berperilaku adil:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Hakikat eksistensi manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Manajemen, Pendidikan, dan Islam

Berdasarkan pengertian di atas, manajemen pendidikan Islam seperti diungkapkan oleh Hamzan Ya'qub, dikehendaki sebagai pengelolaan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien⁸. Berangkat dua akar kata ini bisa diambil simpulan bahwa manajemen yang tidak berhasil adalah tata kelola sebuah lembaga yang tidak efektif karena adanya mis-manajemen (penataan yang tidak berbasis manajemen). Sedangkan manajemen yang “efektif tetapi tidak efisien” yaitu proses

⁷ Lihat dalam, Mulyono, (2010) mengenai fungsi manajemen.

⁸ Lihat dalam, Malik Fadjar, (2007), Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fajar Dunia. Hal. 105. Lihat juga di dalam, Mulyasa E., (2001).

yang mencapai tujuan namun melalui penghamburan, baik dari segi tenaga, waktu maupun dana. Oleh karenanya bisa di ringkas bahwa efisiensi dalam manajemen manakala mampu menempuh sasaran dengan sempurna, cepat, tepat, murah dan selamat.

Efektifitas kegiatan terletak pada hasil program yang dilaksanakan. Pada sisi ini peran pelaku/manajer menentukan keberhasilan rencana tersebut. Dalam hal ini, Reddin memberikan gambaran tentang perilaku manajer yang efektif. Perilaku tersebut antara lain: [1] Mengembangkan potensi para bawahan. [2] Mengetahui sesuatu yang diinginkan, giat mengejar dan punya motivasi yang tinggi. [3] Mampu memperlakukan bawahan sesuai kadar individu masing-masing. [4] Berlaku dalam tindakan sebagai tim manajerial.

Pada umumnya, pengetahuan manajer pendidikan Islam terbatas pada tugas-tugas pokok belaka, tetapi belum meningkat pada pengetahuan tentang tindakan menghadapi perubahan-perubahan, antisipasi dan apalagi berinovasi. Kebanyakan para pengelola lembaga pendidikan Islam masih terkungkung dalam rutinitas tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban tanpa ada pengembangan yang inovatif. Berdasarkan banyak fenomena dan fakta di lapangan, rumusan yang diungkapkan Reddin terkait persoalan manajemen yang efektif dan efisien cukup penting untuk dibuat landasan pengembangan lembaga pendidikan Islam berbasis manajemen⁹.

Manajemen Efektif	Manajemen Efisien
✓ Membuat yang benar.	✓ Mengerjakan dengan benar.
✓ Mengkreasikan alternatif-alternatif.	✓ Menyelesaikan masalah-masalah.
✓ Mengoptimalkan sumber-sumber pendidikan.	✓ Mengamankan sumber-sumber pendidikan.
✓ Memperoleh hasil pendidikan.	✓ Mengikuti tugas-tugas pekerjaan.
✓ Meningkatkan keuntungan pendidikan.	✓ Merendahkan biaya pendidikan.

Tabel 1. Landasan pengembangan lembaga pendidikan Islam

Paparan di atas dimaksudkan supaya ada upaya keselarasan antara aspek efektif dan efisien dalam kelola lembaga pendidikan. Dua sisi yang selayaknya terwujud dalam sinergitas yang sama, sebab manajemen yang efektif belum tentu efisien walaupun menggapai tujuan, begitu pula manajemen yang efisien tidak pasti efektif kendati dilalui dengan penghematan.

Hubungan Islam dan Pendidikan

Kaitan antara Islam dan pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Malik Fadjar bagaikan dua sisi sekeping mata uang. Hubungan keduanya secara filosofis berkaitan dalam hal ontologis, epistemologis dan aksiologis¹⁰. Tetapi menghubungkan antara Islam dengan persoalan-persoalan pendidikan, dalam peta pemikiran Islam masih dijumpai adanya perdebatan yang hingga kini masih belum tuntas di kalangan para ahli pendidikan Islam.

⁹ Op. Cit. Uchjana Efendy, Onong, (1993). Hal. 90

¹⁰ Op. Cit. Malik Fadjar, (2007). Hal. 60

Dalam konteks ini Munawir Sjadzali mengatakan bahwa di kalangan umat Islam sampai sekarang masih terdapat tiga aliran yang sering menimbulkan kontroversi¹¹. Islam sebagai agama terakhir dan penyempurna merupakan ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan manusia semesta. Kalangan ini berargumentasi bahwa agama Islam mengatur cara hidup mulai dari permasalahan yang terkecil sampai yang terbesar sekalipun, seperti tatakrama masuk kamar kecil, masuk masjid, tata cara berpakaian hingga masalah yang berkaitan dengan sistem ekonomi, politik, budaya atau sistem bernegara dan berbangsa, termasuk sistem pendidikan. Kelompok ini biasanya dijuluki dengan golongan “universalis” yang lebih bersikap radikal dan cenderung skriptualis dalam memahami ajaran Islam.

Asumsi yang mendasari kelompok ini berlandaskan pada zaman Nabi Muhammad SAW yang dinilai sebagai gambaran hidup paling baik (ideal), sehingga masa-masa sesudahnya harus merujuk kepada kurun awal pertumbuhan tersebut. Hikayat hidup Rasulullah SAW dijadikan misal oleh kelompok ini, seperti memakai jubah dan berjenggot bagi kaum laki-laki serta menutup seluruh tubuhnya untuk kalangan perempuan sebagaimana berlaku ketika masa-masa Nabi dan para sahabatnya. Tokoh-tokoh utama kelompok ini antara lain Syeikh Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Syeikh Muhammad Rasyid Ridla, dan paling vokal adalah Maulana Abul A'la al-Maududi.

Segolongan orang-orang yang berpendapat bahwa Islam hanya mengurus hubungan antara manusia dan Tuhannya. Inti ajaran Islam menyeru sekalian manusia hanya untuk kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur, tetapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan urusan-urusan keduniaan, termasuk masalah pendidikan, manusia diberikan hak otonomi seluas-luasnya untuk mengaturnya berdasarkan akal yang dianugerahkan Tuhan.

Bagi kelompok ini, tidak terdapat pendidikan Islam melainkan pendidikan islami. Pendidikan secara epistemologis berada dalam kawasan bebas nilai yang tidak memiliki hubungan kontekstual dengan Islam. Islam hanya menempati ranah aksiologis yang berkesinambungan pada aspek nilai-nilai etis dalam pemanfaatan dan berada di luar struktur ilmu pendidikan. Karena itu yang disebut pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengemban misi-misi Islam, baik dikelola oleh kaum muslim maupun bukan Islam.

Pendirian kelompok kedua ini lebih dipengaruhi oleh liberalisme barat dalam memahami ajaran Islam dan mendudukan Islam dalam dinamika publik, termasuk relasi antara Islam dan negara. Golongan ini memandang bahwa Nabi Muhammad SAW hanyalah Rasul biasa seperti halnya utusan-utusan sebelumnya, dengan tugas mendakwahkan kebaikan melalui perilaku bermoral tinggi sebagaimana misi kerasulannya dan tidak ditugaskan mendirikan serta mengurus negara. Tokoh-tokoh terkemuka aliran ini antara lain Ali Abd al-Razik dan Thaha Husein.

Kelompok yang berpendapat bahwa Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan suatu sistem nilai dari norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan situasi (social setting) bermuatan dimensi waktu dan tempat tertentu. Secara praktis, dalam Islam tidak terdapat sistem

¹¹ Lihat pembagian ini dalam, Munawir Sjadzali, (1990), *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press. Hal. 38-40

ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya yang benar-benar tersurat dan baku. Akan tetapi, manusia dalam hal ini umat muslim dipikulkan tanggungjawab sebagai wakil Tuhan (khalifah fi al-ardl) yang bertugas membuat kesejahteraan di muka bumi dengan menciptakan rancang bangun sistem kehidupan praktis dalam segala aspeknya dalam mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma islami dalam kehidupan nyata. Kelompok ini berpandangan bahwa Islam hanya menyediakan pilar-pilar penyangga terbangunnya sistem pendidikan, seperti tauhid sebagai dasar pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kawasan kreasi berfikir (ijtihadi) dan dibangun di atas pondasi nilai-nilai Islam.

Pandangan kelompok ini biasanya dipelopori oleh kalangan cendekiawan yang secara intelektual mampu menangkap “ide moral” atau “hikmah” dibalik turunnya ajaran Islam. Islam disiapkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup universal (sesuai dengan fitrah manusia), eternal (abadi) dan kosmopolit (komprehensif dan menjadi kiblat peradaban). Karenanya, sebagian besar inti ajaran Islam hanya berupa nilai-nilai luhur yang dirancang dapat mencakup dan melampaui batas-batas strata, sekat-sekat sosial dan kurun waktu, seperti kaya-miskin dan suku-bangsa. Pelopor kalangan ini di antaranya Husein Haikal.

Pendapat yang dimunculkan tiga kelompok tersebut tidak ada yang paling benar, sebab persoalan yang berkaitan pemahaman terhadap agama bersifat “relatif”. Sedangkan kebenaran hakiki hanya ada pada agama itu sendiri. Tetapi di luar klaim kebenaran masing-masing kelompok, menurut Abudin Nata, pendapat kedua dan ketiga dirasa lebih mewakili perkembangan zaman yang banyak memuat relevansi terhadap tuntutan masyarakat modern¹². Sebab pendapat kedua dan ketiga jelas-jelas mendudukkan ajaran Islam sebagai pendekatan membangun sebuah sistem dalam pendidikan, sehingga dengan demikian pendidikan yang dilandaskan kepada nilai-nilai Islam sebagai ruhnya bisa menyesuaikan perkembangan masyarakat tanpa mengenal batas tempat dan waktu.

Secara mudah, dinamika pemikiran kelompok di atas tentang relasi Islam dan pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Uraian Kelompok	Argumentasi
1	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Golongan “universalis” yang bersikap radikal dan skriptualis. ✓ Tokoh-tokohnya: Syeikh Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Syeikh Muhammad Rasyid Ridla, dan Maulana Abul A’la al-Maududi. 	Islam mengatur cara hidup mulai dari permasalahan yang terkecil sampai yang terbesar, termasuk sistem pendidikan.
2	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak ada pendidikan Islam melainkan pendidikan islami. ✓ Kelompok ini lebih dipengaruhi liberalisme barat. 	<p>Nabi Muhammad SAW hanya bertugas dakwah dan bukan mengurus negara.</p> <p>Pendidikan secara epistemologis bebas nilai, Islam secara aksiologis berkesinambungan dengan aspek nilai-</p>

¹² Abudin Nata, (2003), *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Pren Media. Hal. 36

No	Uraian Kelompok	Argumentasi
	✓ Tokoh-tokohnya: Ali Abd al-Razik dan Thaha Husein.	nilai etis dan berada di luar struktur ilmu pendidikan.
3	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pendidikan dipandang sebagai kawasan kreasi berfikir (ijtihad) di atas pondasi nilai-nilai Islam. ✓ Kelompok ini lebih cenderung liberal. ✓ Tokohnya di antaranya Husein Haikal. 	<p>Islam hanya sistem nilai dari norma yang harus diterjemahkan berdasarkan muatan dimensi waktu dan tempat tertentu.</p> <p>Islam hanya menyediakan pilar-pilar penyangga terbangunnya sistem pendidikan.</p>

Tabel 2. Dinamika pemikiran tentang Islam dan Pendidikan

4. KESIMPULAN

Manajemen merupakan subsistem dari organisasi. Manajemen yang efektif, organisasi dapat mencapai tujuan dengan efisien. Fungsi atau tujuan manajemen dalam pendekatan konseptual al-Qur'an sebagai nilai-nilai banyak ditemukan relevansinya. Dinamika pemikiran tentang Islam dan pendidikan dipetakan: [1] Kelompok "universalis" yang radikal dan skriptualis. [2] Kelompok yang dipengaruhi liberalisme barat. [3] Kelompok yang cenderung liberal.

5. RUJUKAN

Al-Qur'an al-Karim.

Daryanto, (2008), Adminstrasi Pendidikan, Jakarta: PT. Reneka Cipta.

E., Martono, (1974), Dasar-dasar Kesekretariatan dan Kearsipan, Jakarta: Karya Utama.

Fadjar, Malik, (2007), Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fajar Dunia.

Hamalik, Oemar, (2006), Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: kerjasama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.

Hasbullah, (2001), Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hasibuan, Malayu S.P., (2006), Manajemen Sumber Daya Manusia I, Malang: UIN Malang.

Mulyasa E., (2001), Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya. Mulyasa E., (2003), Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyono, (2010), Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nata, Abudin, (2003), Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Bogor: Prena Media.

Khaidir, M., Ag, (2021), Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Sjadzali, Munawir, (1990), Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran, Jakarta: UI Press.

Soekanto, Soerjono, (1982), Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali.

Uchjana Efendy, Onong, (1993), Human Relation dan Public Relation, Bandung: Mandar Maju.

P. Siagian, Sondang, (1974), Administrasi Pembangunan, Jakarta: Gunung Agung.

Wijaya, C., & Rifai, M., (2016), Dasar-dasar Manajemen, Medan: Perdana Publishing.

<https://mhtwyat.com/246973/ما-هو-الفرق-بين-المسجد-والجامع/#ref2> (diakses, 11/09/2024)

